

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).¹ Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan yang *kaffah* (utuh/lengkap/menyeluruh).² Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.³

Menurut seorang tokoh filsuf Islam Ibnu Thufail bahwa manusia yang terdiri dari badan dan jiwa, yang memiliki akal pikiran, ia selalu menggunakan akalnya untuk berpikir mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui, tetapi akal tersebut kadang-kadang mengalami kebuntuan dan ketidak mampuan dalam memahami rahasia Illahi, mengungkap misteri kehidupan dan mengemukakan dalil-dalil pikiran. Akal yang sehat akan berpikir dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan kedua-duanya dapat bertemu dalam satu titik tanpa harus diperselisihkan lagi.⁴

Manusia yang terdiri dua unsur tidak dapat dipisahkan, kedua unsur tersebut adalah jasad dan jiwa merupakan satu kesatuan. Karena bila dipisahkan ia bukan manusia lagi.⁵ Jasad dapat bergerak karena adanya jiwa, dan jiwa itu adalah tuan daripada jasad, namun kehidupan jasad tidak hanya bergantung pada jiwa semata hal ini disebut dengan kehidupan ragawi (lahiriyah), ia membutuhkan yang namanya pakaian, makanan, tempat tinggal,

¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

²Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 83.

³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

⁴Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 163

⁵Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 282

harta kekayaan dan sebagainya. Beda dengan jasad, untuk dapat hidup selalu dalam kebenaran maka jiwa juga membutuhkan makanan, sementara makanan yang dibutuhkan jiwa tidak serupa dengan apa yang dimakan oleh jasad, makanan itu berupa ajaran-ajaran agama, memegang teguh Kalam Suci (Al-Quran), menjalankan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Sang Maha Pencipta, dan juga bersabar, yakni sabar dalam menjalankan perintah dan larangan-Nya, menghadapi musibah dan menerima nikmat-Nya. Kalau kedua unsur pokok telah terpenuhi kebutuhannya, terdapatlah keseimbangan, maka kehidupan menjadi lebih tenang tentram dan bahagia. Inilah yang disebut kepribadian manusia dalam totalitasnya.⁶

Melihat segala tingkah laku manusia, tokoh Barat yang mengembangkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, memiliki asumsi dasar, bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan.⁷

Berkaitan dengan hal itu seorang tokoh tasawuf ulama besar Imam al-Gazâlî memeta-metakan tingkah laku manusia atau kepribadian (kejiwaan) manusia ke dalam beberapa dimensi, secara dimensi pada diri manusia terkumpul empat dimensi kejiwaan:

1. Dimensi ragawi (*al-Jism*)
2. Dimensi nabati (*al-Natiyyah*)
3. Dimensi Hewani (*al-Hayawaniyyun*)
4. Dimensi insani (*al-insaniyah*).⁸

Pada dasarnya pengetahuan manusia tentang dirinya secara umum masih pada tahap awal, pengetahuan itupun menjadi terbatas sebab; *pertama*, Pembahasan masalah manusia terlambat dilakukan karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi.

⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 247

⁷Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 76

⁸Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dana Yayasan Insani, 2001), hlm. 79

kedua, ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks, *ketiga*, karena disebabkan multi kompleksnya manusia.⁹

Akhir-akhir ini persaingan kehidupan yang tertotak-kotak pada bidang-bidang tertentu semakin ketat membuat perjalanan peradaban yang semakin cepat seperti terjadi sekarang ini menjadikan manusia yang hidup di dalamnya harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi, teknologi makin canggih, krisis ekonomi yang berkepanjangan membuat perekonomian di masyarakat semakin parah, hingga akhirnya kelangkaan pangan makin menjadi.

Apabila dipandang dengan kaca mata Islam, tidak terpenuhinya keinginan-keinginan dalam hidup ini tidak hanya semata-mata karena kesalahan mekanisme dan prosesnya saja, tetapi selaku umat Islam harus memiliki keyakinan bahwa dibalik itu semua terdapat kekuatan (ketentuan) lain yang berasal dari Allah Swt, inilah yang sering dipahami dengan ujian, cobaan atau musibah dari Allah Swt , sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah; Ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (البقرة: 155)

"Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang yang sabar" (Q.S. Al-Baqarah: 155).¹⁰

Maka tidak reda-redanya Allah Swt., memberi peringatan kepada hamba-Nya untuk tabah dan berpegang teguh dalam menghadapi segala cobaan, sebagaimana Allah Swt., memberi peringatan kepada para Rasul dan nabi dan pembawa da'wah pada umumnya, bahwa mereka akan berjumpa dan mengalami bermacam-macam cobaan.¹¹ Dari sini pentingnya konsep sabar

⁹ Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, hlm.278

¹⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 99

¹¹ Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Media Da'wah, 2000), hlm. 259

diterapkan oleh manusia dalam menyikapi cobaan, ujian, musibah dan berbagai masalah lainnya.

Dari sekian banyaknya konsep sabar, maka konsep Imam Al-Gazâlî menarik untuk dikaji. Alasannya karena konsepnya jelas dan lugas. Hal ini tidak berarti konsep pakar lainnya kurang menarik dan jelas, namun konsep Imam Al-Gazâlî bisa dijadikan salah satu alternatif.

Menurut Imam Al-Gazâlî, Allah Ta'ala telah mensifati orang-orang yang sabar dengan beberapa sifat, Dia menyebut sabar dalam Al-Qur'an pada lebih dari tujuh puluh tempat dan Dia menambah lebih banyak derajat dan kebaikan dan menjadikannya sebagai buah bagi sabar.¹² Ketahuilah bahwa sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Dan semua kedudukan agama itu sesungguhnya dapat tersusun dari tiga perkata yaitu: *Ma'rifat, hal ihwal* dan amal perbuatan.¹³

Dari arti-arti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Berdasar kesimpulan tersebut, para agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".¹⁴ Orang yang sabar akan mampu menerima segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang sabar maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak sabar, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.¹⁵

Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan sabar diri sepenuhnya tanpa

¹²Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1994), hlm. 314.

¹³Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, hlm. 323.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 165.

¹⁵Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 73.

usaha. Dengan kata lain kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu sabar merupakan bentuk pasrah diri pada Allah Swt namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam masyarakat bergulir sebuah anggapan bahwa sabar yang sesungguhnya adalah kepasrahan seorang hamba terhadap Allah SWT tanpa perlu usaha. Banyak orang yang diam bertopang dagu, mereka beranggapan bahwa jika sudah menjadi rizkinya maka ia tidak akan kemana-mana. Sebaliknya apabila bukan rizkinya maka dikejar pun akan lari dan menjauh. Kekeliruan persepsi dan interpretasi seperti ini merupakan salah satu fenomena ketidakmampuan manusia itu dalam berkompetisi di tengah-tengah masyarakat yang makin kompleks.¹⁷

Konsep sabar perspektif Imam al-Gazâlî mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan. Dengan kata lain bahwa konsep Imam al-Gazâlî berkaitan pula dengan pendidikan karena dalam pendidikan dibutuhkan kesabaran. Pendidik harus sabar dalam mentransfer ilmu dan peserta didik harus sabar dalam mempelajari dan mendalami ilmu. Apabila mengkaji konsep sabar menurut Imam al-Gazâlî, maka konsepnya sangat penting dan relevan dengan pendidikan, kode etik pendidik (guru) dan kode etik peserta didik.

Dalam mengungkapkan konsep sabar Imam al-Ghazali muncul suatu masalah yaitu apakah konsepnya ada kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam, jika sesuai sejauhmana hubungannya dengan pendidik dan peserta didik.

Bertitik tolak dari keterangan dan masalah tersebut mendorong peneliti mengangkat tema ini sebagaimana tersebut sebelumnya.

¹⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, hlm. 73.

¹⁷ Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, 3, (Solo: Ramadhani, 1999), hlm. 187.

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Sabar

Sabar (*al-shabru*) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar. Ada pula *al-shibru* dengan mengkasrah-kan *shad* artinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Menyabarkannya berarti menyuruhnya sabar. Bulan sabar, artinya bulan puasa. Ada yang berpendapat, "Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. *Al-Shibru* tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tak enak. Al Ushmu'i mengatakan, "Jika seorang lelaki menghadapi kesulitan secara bulat, artinya ia menghadapi kesulitan itu secara sabar. Ada pula *al-shubru* dengan men-dhamah-kan *shad*, tertuju pada tanah yang subur karena kerasnya. Ada pula yang berpendapat, "Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan. memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata *shabrah* yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti. menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah.¹⁸

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹⁸Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali. (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 342.

mandiri. dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁹

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.²⁰

Para pakar pendidikan Islam Muhammad Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui. melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-

¹⁹Undang-Undang RI No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

²⁰Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 121

lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.²¹

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sabar menurut Imam Al-Gazâlî?
2. Bagaimana sabar menurut Imam Al-Gazâlî ditinjau dari tujuan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep sabar menurut Imam Al-Gazâlî
2. Untuk mengetahui sabar menurut Imam Al-Gazâlî ditinjau dari tujuan pendidikan Islam

b. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dengan meneliti konsep sabar, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran Imam Al-Gazâlî
2. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep sabar sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk pribadi yang sempurna yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

²¹Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy alKaaf. "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, dalam penelitian di perpustakaan IAIN Walisongo belum ditemukan skripsi yang judulnya sama menyangkut sabar. Demikian pula berdasarkan browsing internet dalam hal tesis pasca sarjana belum ditemukan adanya judul yang sama. Sedangkan yang ada hanya membahas tokoh Imam Al-Gazâlî tetapi dalam tema yang sangat berbeda sehingga tidak ada sama sekali hubungannya dengan tema sabar dalam perspektif pendidikan Islam. Namun demikian sejauh yang peneliti ketahui telah banyak penelitian yang membahas konsep sabar namun belum ada yang menyentuh dan menganalisis pemikiran Imam Al-Gazâlî ditinjau dari tujuan pendidikan Islam.

Skripsi yang disusun Rizal Muttaqin (NIM: 1100094) jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul *Implikasi Sabar dalam Mencegah Penyakit Stres Pemikiran al-Ghazali (Tinjauan Konseling Islam)*, skripsi ini menitikberatkan pembahasan pada bimbingan dan konseling Islam dalam mencegah penyakit stress. Temuan skripsi ini adalah bahwa sabar dapat mencegah penyakit stress.²²

Skripsi yang disusun oleh Ernawati (NIM: 4103063) dengan judul *Sabar dalam Perspektif Imam al-Ghazali Ditinjau dari Kesehatan Mental*. Konsep Imam al-Ghazali yang menyuruh manusia untuk sabar sangat relevan dengan kesehatan mental karena dengan sabar maka dapat membentuk manusia yang bermental sehat. Al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan

²²Rizal Muttaqin, *Implikasi Sabar dalam Mencegah Penyakit Stres Pemikiran al-Ghazali (Tinjauan Konseling Islam)* (Skripsi Fakultas Dakwah, tidak diterbitkan, IAIN Walisongo Semarang).

kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT. Apabila seseorang bersabar dalam memikul kesulitan dan musibah hidup, bersabar dalam gangguan dan permusuhan orang lain, bersabar dalam beribadah, dan taat kepada Allah SWT, maka mentalnya akan sehat. Sabar dalam melawan syahwat, bersabar dalam bekerja dan berkarya, ia tergolong orang yang memiliki kepribadian yang matang, seimbang, paripurna, kreatif, dan aktif. Selain itu, ia juga menjadi orang yang terlindung dari kegelisahan dan aman dari gangguan-gangguan kejiwaan.²³

Skripsi yang disusun Retno Wahyuningsih (NIM 4197027/AF) dengan judul: *Hubungan Kausalitas Sabar dan Takdir dalam Perspektif Jabariyah dan Qadariyah*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana hubungan antara sabar dan takdir dan perspektif Jabariyah dan Qadariyah. Metode penelitian ini menggunakan metode komparasi dan hermeneutic. Menurut penyusun skripsi ini, kekeliruan umum orang terhadap sabar dan takdir itu ialah segala nasib baik dan buruk seseorang. atau muslim/kafirnya manusia, telah ditetapkan secara pasti oleh Allah. Manusia adalah ibarat robot Allah. Maka segala kenyataan hidup haruslah diterima apa adanya dengan sabar. Dengan begitu manusia harus sabar dalam arti menerima apa yang terjadi pada dirinya tanpa reserve. Kekeliruan ini misalnya terdapat dalam pendirian kaum Jabariyah, dimana menurutnya manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Konsep Jabariyah cenderung memaknai sabar secara berlebihan dan inilah bagian paham yang memukul umat Islam dalam 'berkompetisi' dengan dunia Barat. Menurut paham ini manusia tidak hanya

²³Ernawati, *Sabar dalam Perspektif Imam al-Ghazali Ditinjau dari Kesehatan Mental* (Skripsi Fakultas Ushuluddin, tidak diterbitkan, IAIN Walisongo Semarang)

bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalang, tapi manusia tidak mempunyai bagian sama sekali dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Sebaliknya kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Konsep ini pada hakekatnya menafikan konsep sabar. Dengan demikian dalam paham tersebut bahwa Allah ta'ala tidak mengetahui segala apa jua pun yang diperbuat oleh manusia dan tidak pula yang diperbuat oleh manusia itu dengan kudrat dan iradah Allah Ta'ala. Bahkan manusialah yang mengetahui serta mewujudkan segala apa yang diamalkannya itu dan semuanya dengan kudrat iradat manusia sendiri. Tuhan sama sekali tidak campur tangan di dalam membuktikan amalan-amalan itu.

Abdullah bin Umar ad-Dumaiji (guru besar Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura) dalam disertasinya yang berjudul *at-Tawwakal Alallah wa Alaqatuhu bi al-Asbab* dan diterjemahkan oleh Kamaluddin. menjelaskan bahwa sikap manusia terhadap perkara sabar ini amat beraneka ragam. di antara mereka ada sekelompok manusia yang telah takluk dengan kehidupan materi yang melampaui batas hingga menimbulkan kesengsaraan seperti yang telah terjadi pada masa-masa terakhir ini, hal yang membawa mereka amat menggantungkan hidup dengan harta di mana untuk mendapatkannya harus dengan permusuhan dan tumpahan darah, demi harta manusia rela mengunci akal dan hati yang ada dalam dirinya. Sikap seperti ini amat jelas pengaruhnya pada hati yaitu hati menjadi asing untuk sabar, keterasingan ini mengendalikan manusia untuk tidak mau mensucikan jiwanya dengan mengingat Allah; mereka hanya mengandalkan otak dan merasa bangga dengan apa yang mereka miliki yang berupa pengetahuan. Mereka hanya melihat kehidupan dunia yang dengannya mereka mendapatkan

ketenangan hidup, mereka lupa atau melupakan bahwa Allah akan melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Allah.²⁴

Sebaliknya, di antara manusia ada yang merasa puas dengan duduk berdiam diri, senang menunda-nunda pekerjaan, kemalasan dan kebodohan menyelimuti diri mereka, walaupun demikian mereka tetap mencari-cari alasan atau dalih untuk membenarkan apa yang mereka lakukan dengan dalih bahwa mereka sabar pada kehendak Allah, mereka menganggap bahwa sabar adalah meninggalkan sarana dan usaha, yang mendatangkan keuntungan materi atau harta. Singkatnya mereka sudah merasa puas dengan rizki yang didapat dari orang lain dan dari sedekah-sedekah yang mereka terima, mereka hidup di sudut-sudut kehidupan dan terpengaruh dari dinamika kehidupan.

Sejalan dengan temuan tersebut, As'-Syarif dalam disertasinya yang berjudul *al-Ibadah al-Qalhiyah wa Atsaruhu fi Hayalil Mu'minin* menguraikan pengaruh-pengaruh sabar. Menurutnya, sabar memberikan pengaruh yang sangat besar, antara lain: ketenangan, ketenteraman, kekuatan, kemuliaan, ridla dan harapan. Akan tetapi menurutnya untuk meraih sabar memiliki sejumlah rintangan, dan rintangan-rintangan inilah yang menghambat sabar, antara lain: bodoh terhadap Allah dan keagunganNya, terpedaya oleh nafsu. bersandar kepada makhluk, cinta kepada kehidupan duniawi dan terpedaya olehnya.

Skripsi yang disusun Mahfudz Yasin (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo) berjudul: *Analisis Dakwah terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie*. Pada intinya dijelaskan bahwa Relevansi konsep tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie dengan dakwah yaitu da'i sebagai ujung tombak syiar Islam dapat meluruskan kesalahan dalam memaknai tawakal. Merujuk pada kondisi seperti ini tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dakwah memiliki nilai yang sangat urgen dalam memperkuat jati din dan mental bangsa ini. Dapat dipertegas bahwa tawakal mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Tawakal tidak dapat dipisahkan dengan dakwah, karena masih banyak orang

²⁴http://www.ad-Dumaiji_oocities.org/fauzy70/para/p043.html, diakses tanggal 29 Juli 2011

yang tawakal secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Tawakal bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu usaha dahulu secara maksimal baru kemudian tawakal. Urgensi dakwah dengan konsep tawakal yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada mud'u tentang bagaimana tawakal yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai tawakal dapat dikurangi.²⁵

Dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islam, bahwa konsep tawakal T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie dapat dijadikan materi bagi konselor dalam membimbing dan mengkonsel klien yang belum atau sedang menghadapi masalah. Karena konsep tawakal T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie sesuai asas-asas dan tujuan bimbingan konseling Islam.

Dengan mencermati uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu belum mengungkap konsep Imam Al-Gazâlî Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam.

F. Metodologi Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan-jenis penelitian kualitatif. Menurut Arief Fuchan dan Agus Maimun studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.²⁶ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta

²⁵ Mahfudz Yasin berjudul: *Analisis Dakwah terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie*. (Skripsi: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, tidak diterbitkan)

²⁶ Arief Fuchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1

menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep sabar menurut Imam Al-Gazâlî dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan tasawuf.²⁷

2. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu sejumlah buku karya Abu Hamid Muhammad al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII.
- b. Data Sekunder yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini, di antaranya: buku-buku, kitab, artikel, internet dan sejumlah data tertulis lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan murni. Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sebagai data primernya adalah karya tulis Imam al-Gazâlî. Di samping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.

4. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis yang akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada, Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan pemikiran Imam al-Gazâlî tentang sabar dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

²⁷Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 235.